

# **PENGUATAN SELF ESTEEM ANAK JALANAN MELALUI BIMBINGAN MORAL SPIRITUAL (Pada Program Pendidikan Luar Sekolah)**

**Nur Afifah Khurin Maknin \*)**

## **ABSTRACT**

*The burden of street children is much heavy for their age, that they are prone to psychological stress which will affect the children's emotional, social and intelligence growth, in the sense that the growth will not be maximal. In such a case, the NGO's main programme to educate and train the children to be independent by increasing their quality, improving their lives and by enabling them to interact socially in their as well as in society will not be reached. In order that the programme planned by the NGO can be effective and efficient, the children should be physically and mentally healthy. To meet this condition, the children must be trained to raise their "self-esteem" so that they are mentally healthy. When they are mentally healthy, their physical and mental development will hopefully grow optimally, so that they more ready and more able to solve their problem constructively. This research will answer the question of whether moral and spiritual counselling will raise the street children's self-esteem and will change their quality of life with attitude especially those who have been educated and trained by the NGOs.*

*Spiritual and Moral Counselling is one which focuses on the understanding and application of moral and ethical values in society; it also stresses on increasing the children's self religious motivation so that they will be motivated to increase their quality and able to be on their own normally. This counselling will hopefully cause the children have high self-esteem and mental health which can be seen from their change of attitude.*

### **Keyword:**

Moral and Spiritual Counselling, Self-Esteem, Quality of life, Street Children.

### **Pendahuluan**

Saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara dengan penduduk miskin terbanyak, setingkat lebih unggul dari Vietnam<sup>1</sup>. Salah satu indicator dari penduduk miskin adalah keberadaan anak jalanan (Anjal) dan gelandangan-pengemis

\*) Dosen FAI UMM

---

<sup>1</sup> (Jawa Pos, 28 Mei 2005)

(Gepeng). Data statistik Dinas Sosial pemerintah Propinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah populasi anjal dan Gepeng selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam lima tahun terakhir<sup>2</sup>. Berdasarkan data Pemkot Malang tahun 2005 jumlah anak jalanan sebanyak 555 anak, sedangkan tahun 2006 jumlahnya meningkat sebanyak 641 anak. Pada 2007 jumlah tersebut kembali meningkat menjadi 812 anak, atau meningkat sebanyak 78,9 % pada 2006-2007 dan meningkat sebanyak 15 % pada kurun 2005-2006. Di lain pihak jumlah keluarga pra sejahtera juga mengalami peningkatan dari 18.680 KK pada tahun 2005 menjadi 19.555 KK sampai bulan Juni 2006. Naiknya jumlah keluarga pra sejahtera diikuti dengan kenaikan jumlah anak terlantar di kota Malang, tahun 2005 anak terlantar yang ada sebanyak 71.386 jiwa, sedangkan tahun 2006 menjadi 72.448 jiwa.<sup>3</sup>

Banyak factor yang diduga turut menjadi penyebab dan penyubur keberadaan mereka di jalanan. Menurut teori Sosiologi tentang masyarakat miskin atau kalangan kelas sosial menengah kebawah, bahwa kekekalan status sosial tersebut merupakan hasil subkultur kelas sosial yang merupakan warisan turun temurun. Anak-anak yang hidup dengan orang tuanya serta orang dewasa lainnya yang notabene biasanya mereka jarang memiliki pekerjaan tetap dalam waktu lama, ekonominya tidak stabil, memperoleh sesuatu dengan cara yang tidak benar, ritme hidup yang tidak teratur, perilaku criminal menjadi hal yang biasa, maka anak tersebut tidak akan mempunyai perasaan malu dan risih untuk turut mengikuti dan mewarisi apa yang dilakukan oleh lingkungannya.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> *Jawa Pos*, 30 Juli 2007

<sup>3</sup> Dinsos Kota Malang, 2007

<sup>4</sup> Sosiologi, Jilid 2 edisi keenam, hal 19.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan swasta (Lembaga Swadaya Masyarakat) selama ini untuk menekan angka peningkatan populasi mereka, diantaranya adalah pembekalan ketrampilan otomotif, menjahit, *handycraft*, pemodaln usaha kecil, pendidikan formal maupun pendidikan luar sekolah, sampai dengan upaya penampungan dalam asrama khusus, guna melancarkan program-program pembinaan dan pemberdayaan lainnya<sup>5</sup>. Hasil yang nampak dari program tersebut menurut beberapa hasil penelitian, baik yang dilakukan oleh Mustain dkk (1999) maupun oleh Irwanto (2002), sebagian dari mereka telah mendapatkan berbagai macam ketrampilan dan tatacara ber-wirausaha, sehingga bisa lepas dari rumah singgah dan menerapkan keilmuannya dengan membuka wirausaha sendiri. Namun ternyata tidak sedikit juga dari mereka yang telah berwirausaha kemudian kembali pada kehidupan jalanan dengan profesi sebagai pengamen dan pengemis lagi dengan berbagai factor penyebab yang melingkupinya<sup>6</sup>.

Hasil wawancara dengan salah satu pengasuh rumah singgah menunjukkan bahwa alasan yang banyak dikemukakan oleh anak-anak adalah alasan merugi sehingga tidak bisa melanjutkan usaha, sementara modal yang diberikan telah habis; alasan lain adalah karena sepi tidak banyak menghasilkan uang sehingga mereka menjadi malas untuk melanjutkannya; ada juga yang karena dipalak dan diancam oleh gelandangan lain yang lebih dewasa, sehingga mereka menjadikan mereka trauma dan akhirnya kembali ke rumah

<sup>5</sup> (Dinsos Prop.Jatim, 2007)

<sup>6</sup> Mustain dkk (1999), Irwanto (2002),

singhah<sup>7</sup>. Hasil penelitian Pudijogyanti (1988) dalam Tesisnya menunjukkan adanya salah satu penyebab kekalnya anak jalanan hidup dalam lingkaran kehidupan jalanan dan kemiskinan, yaitu rendahnya *self esteem*. Hal tersebut menunjukkan masih tingginya tingkat ketergantungan mereka terhadap gaya hidup jalanan, penghasilan dari mengamen dan meminta dianggap lebih menjanjikan dari pada berwirausaha<sup>8</sup>.

Upaya lain yang telah dilakukan pemerintah guna menekan semakin meningkatnya jumlah anjal dan gepeng adalah adanya Peraturan Pemerintah (PP) yang menetapkan bahwa setiap warga negara harus mempunyai tempat tinggal yang layak huni dan larangan untuk hidup menggelandang. Hal tersebut diharapkan semakin mempersempit ruang gerak dan keberadaan anak jalanan dan orang-orang yang hidup menggelandang tanpa tempat tinggal yang jelas. Ditambah dengan diberlakukannya Perda tentang pelarangan pemberian uang terhadap pengemis maupun anak jalanan karena dianggap akan menyuburkan keberadaan mereka. Namun belum juga menunjukkan hasil yang signifikan terhadap penurunan jumlah mereka, sehingga masih diperlukan upaya lain untuk membantu mempercepat program tersebut.

Anak yang bekerja di sektor non domestik (lingkungan yang *open community*)- termasuk keberadaan anjal- akan sangat rentan dengan berbagai bentuk eksploitasi, dan juga rawan dengan pengaruh-pengaruh buruk yang secara langsung mereka terima dari lingkungannya. Keluarga atau orang tua mereka sendiri kurang bisa menjalankan fungsinya dengan

baik dalam rumah tangga di mana semestinya keluarga berperan sebagai tempat untuk menurunkan *budaya* dan *identitas* orang tua kepada anaknya<sup>9</sup>. Sementara menurut Chapin dalam *The Sociology of Child Development* (1960), keluarga atau orang tua mempunyai peran utama sebagai pemberi arahan, pembimbing, memberi perhatian dan kasih sayang, pengontrol dan juga pengawas aktivitas anak. Kurang berfungsinya keluarga dengan baik pada masa tumbuh kembang anak akan turut membentuk konsep diri (*self concept*) dan perasaan berharga (*self esteem*) yang rendah dalam diri anak pada pertumbuhan selanjutnya<sup>10</sup>. Seperti halnya yang disampaikan Maramis dalam *Catatan Ilmu Kesehatan Jiwa* (2004) bahwa individu yang mendapatkan jaminan akan rasa aman serta kepastian terhadap sesuatu yang diharapkan sebagai wujud respon orang lain terhadap keberadaan dan apa yang telah dilakukannya, akan turut mengembangkan rasa berharga (*self esteem*) atas pengakuan terhadap eksistensi dirinya<sup>11</sup>.

Norma dan aturan hidup manusia merupakan tuntunan dalam berinteraksi sosial, artinya aturan dan norma tersebut menjadi pertimbangan penting dalam berperilaku, dalam mengambil keputusan dan menjadikan aturan tersebut sebagai pijakan solusi dalam setiap kesulitan hidup yang hadapi<sup>12</sup>. Pada fenomena kehidupan anjal relative jauh dari realitas kehidupan sosial kemasyarakatan (cenderung anti sosial) sehingga tidak mengenal dan acuh terhadap nilai-nilai, norma baik sosial maupun agama

<sup>7</sup> Wawancara dalam penelitian Tesis Nur Afifah KM terhadap pengelola dan anjal Rumah Singhah Insani Surabaya.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Suyanto, 2002

<sup>10</sup> John Bowlby, 1952, *Maternal Care and Mental Health*

<sup>11</sup> Maramis dalam *Catatan Ilmu Kesehatan Jiwa* (2004)

<sup>12</sup> (Faqih, 2004)

yang berkembang di masyarakat sekitarnya<sup>13</sup>.

Budaya, standard moral dan nilai-nilai agama perlu diwariskan dan dikenalkan oleh lingkungan pertamanya, yaitu keluarga. Karena budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan tersebut akan menjadi filter dari pengaruh nilai-nilai hidup dan budaya dari lingkungan yang kurang sesuai dengan budaya keluarga. Di samping itu juga pewarisan budaya, nilai moral dan spiritual itu akan menjadi panduan dan alat pengontrol bagi anak ketika berintegrasi dengan lingkungannya.<sup>14</sup> Disfungsi keluarga yang dialami mayoritas anak jalanan, menjadi tanggung jawab bersama (pemerintah, swasta dan masyarakat secara luas) untuk turut menanamkan nilai-nilai tersebut kepada mereka.

Mengutip pendapat Meyer yang mengatakan bahwa guna membantu individu dalam mengarahkan dirinya mengubah cara penyesuaian yang tidak sehat menjadi lebih baik adalah dengan “latihan kebiasaan” dengan menggunakan teknik bimbingan, sugesti, re-edukasi, dan pengarahan yang menekankan pada keadaan hidup yang sedang berlangsung.<sup>15</sup>

Bimbingan ini diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan moralitas yang diwujudkan dalam sikap dan kemudian diikuti dengan perubahan perilaku, tetapi tetap memperhatikan prinsip demokratis, yaitu tanpa mempengaruhi keputusan atau pilihan yang akan diambil oleh anak. Jadi dengan diberikan bimbingan, seseorang akan lebih terbuka wawasannya untuk bisa melihat pandangan lain yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai landasan berpikir. Bimbingan ini sebagai bagian dari metode dalam

pendidikan (*Education*), di mana pendidikan merupakan suatu proses menuju perubahan sikap dan perilaku seseorang tanpa menekan dan mempengaruhi pilihan yang akan diambilnya.<sup>16</sup>

Adapun penekanan dari program Bimbingan Moral dan Spiritual yang dimaksud adalah pemberian dan pengenalan terhadap nilai-nilai etika, moralitas, sportivitas, rasionalitas, religiusitas, motivasi dan makna hidup menuju pada mentalitas yang lebih sehat. Melalui pemberian Bimbingan Moral Spiritual ini diharapkan anak lebih bisa menerima keadaan dan kekurangan dirinya dengan positif (ikhlas, tetap syukur, tenang dan bahagia serta termotivasi untuk menjadi yang lebih baik).

Program yang selama ini diberikan oleh LSM Pembina anak jalanan lebih pada penekanan ketrampilan yang sifatnya masih *hard skill* yang berorientasi pada kemandirian ekonomi, sementara program yang bersifat *soft skill* yang lebih menekankan pada pembinaan kepribadian dan akhlak belum tersentuh. Untuk itu dirasa perlu memberikan tambahan pendidikan berupa bimbingan moral dan spiritual sebagai salah satu upaya untuk menentaskan anjal dari kehidupan jalanan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

### **Analisis Self-Esteem**

#### *Pembentukan Self-Esteem*

Menurut Karen Horney dalam bukunya “*Our Inner conflict*” mengatakan tentang asal mula adanya konflik dalam diri yang terkait dengan tinggi rendahnya kebutuhan akan harga diri. Dijelaskan bahwa awal mula adanya konflik harga diri (harga diri yang rendah) adalah pada masa kanak-kanak individu tidak menerima cinta kasih, tidak adanya penerimaan dan pengakuan dari orang tuanya dengan

<sup>13</sup> Nur Afifah, Tesis 2005

<sup>14</sup> (Chapin, 1960).

<sup>15</sup> (Maramis, 2004)

<sup>16</sup> (J Jones, 1970)

cukup. Hal ini akan cenderung mengembangkan pola kebutuhan dalam dirinya yang tidak terpuaskan (yang ia sebut dengan *neurotic*). Beberapa dari kebutuhan ini meliputi tuntutan yang besar akan adanya kasih sayang dan pengakuan, mendambakan kekuasaan, dan keinginan akan adanya nama baik, martabat dan juga prestasi pribadinya. Oleh karena itu orang yang memiliki harga diri yang rendah akan cenderung membuat postulat yang menyatakan bahwa mereka mempunyai kebutuhan yang besar akan sebuah pengakuan dan juga kasih sayang. Karena merasa lemah dan tak berpengharapan, mereka merendahkan diri mereka sendiri di hadapan orang lain dan berperilaku dengan cara yang mereka anggap akan memberikan suatu persetujuan.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat dilihat bahwa cinta, kehangatan dan penerimaan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan harga diri yang tinggi. Rasa percaya diri menjadi pelindung utama terhadap rasa cemas dalam mengatasi dunia, dengan cara memberikan perasaan keamanan dan kenyamanan untuk menghadapi tantangan dilingkungannya.<sup>18</sup>

Diungkapkan pula oleh Erickson (1950) bahwa pada pertengahan masa kanak-kanak merupakan waktu yang penting untuk mengembangkan *self-esteem*<sup>19</sup>, dan dari hasil beberapa studi yang telah dilakukannya bahwa *self-esteem* individu seringkali tetap konstan untuk beberapa tahun setelah pertengahan masa kanak-kanak dan akan sangat sulit untuk dirubah karena akan menetap menjadi karakter ketika dewasa bila tidak ada stimulasi dan respon yang positif dari lingkungannya (berupa arahan dan bimbingan yang

bisa meningkatkan *self-esteemnya*)<sup>20</sup>. Pada masa ini anak-anak mulai membandingkan keadaan nyata diri mereka dengan diri ideal mereka (harapan atau standart, atau tokoh yang diidentifikasi). Mereka membuat penilaian terhadap diri mereka dengan melihat seberapa bagus sifat-sifat yang dimilikinya jika dibandingkan dengan standart sosial dan harapan sosial yang telah terbentuk dalam konsep diri mereka.<sup>21</sup>

.Pembentukan *self-esteem* terjadi ketika anak-anak mengenal standart atau nilai perilaku sesuai dengan budaya yang ada di dilingkungannya untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosialnya. Sumber dari peningkatan *self-esteem* muncul saat anak mulai berhubungan dengan individu lain dalam berinteraksi social. Saat itu anak membandingkan apa yang telah dilakukannya dengan apa yang dilakukan oleh orang lain dan kemudian mulai memberikan penilaian apakah yang telah dilakukannya itu lebih baik atau lebih buruk dari yang telah dilakukan oleh orang lain atau teman sebayanya. Dari penilaian dan perbandingan yang dilakukannya sendiri itu akan menghasilkan konsep diri dan gambaran diri tentang keadaan dirinya dibanding dengan orang lain. Munculah penilaian diri lebih berharga, lebih unggul, lebih mampu dan lebih layak, atau sebaliknya. Kemudian seiring dengan perkembangannya menjadi lebih dewasa, anak tersebut akan memegang dan mengembangkan seperangkat nilai yang didapat dari *feed back* dari lingkungannya yang akan digunakan sebagai pegangan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman kehidupannya. Penilaian ini kemudian

<sup>17</sup> Corsini dan Ozaki, 1984

<sup>18</sup> ibid

<sup>19</sup> dalam Papalia dan Olds, 1992

<sup>20</sup> Harre dan Lamb, 1984

<sup>21</sup> Papalia dan Olds, 1992

menjadi pemahaman individu bahwa dirinya menjadi lebih berharga.<sup>22</sup>

Menurut Coopersmith, seperti yang telah dikutip oleh Hardy dan Heyes (1985) menunjukkan bagaimana cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka, akan sangat mempengaruhi tingkat *self-esteem* dalam diri anak-anak tersebut<sup>23</sup>. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitiannya tentang ciri-ciri orang tua yang harga dirinya tinggi. Bahwa orang tua yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah:

1. Lebih banyak kemungkinannya untuk memuji anak karena perilaku baiknya.
2. Lebih demokratis dan permisif, tidak otoriter dan posesif.
3. Memperlihatkan rasa sangat tertarik pada anaknya.
4. Tidak begitu suka menghukum dan tidak begitu lunak dalam bersikap.
5. Hukumannya bersifat konsisten dan tepat sasaran.
6. Jarang menghukum untuk mewujudkan rasa cinta.<sup>24</sup>

Pendapat lain yang menyebutkan tentang ciri dari individu yang mempunyai tingkat *self-esteem* yang tinggi adalah Dariuszky, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah :

1. Pada umumnya mereka tidak terlalu takut akan keselamatan hidupnya dan lebih berani dalam mengambil resiko.
2. Mereka juga bersedia bertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
3. Mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil dari ikhtiarnya
4. Mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat

untuk menghargai dirinya sendiri atas keberhasilan yang diraihinya.

5. Pada umumnya, mereka memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.
6. Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.
7. Mereka relatif puas dan bahagia dengan keadaan hidupnya. Dan, kemampuannya cukup bagus dalam hal menyesuaikan diri.
8. Umumnya memiliki perasaan-perasaan.

Sedangkan ciri dari orangtua yang memiliki *self-esteem* yang rendah adalah kebalikan dari ciri dari orang tua yang mempunyai harga diri yang tinggi tersebut.<sup>25</sup>

Ditambahkan pula oleh Forgas dan Schulman (1979) yang juga mengutip dari penelitian Coopersmith (1967) bahwa orang tua yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah dengan ciri :

1. Akan lebih stabil emosinya
2. Punya rasa percaya diri tinggi dan ulet dalam berusaha
3. Memberikan dorongan dan dukungan secara konsisten
4. Memperlihatkan suatu keseimbangan yang layak antara perhatian dan otonomi
5. Memperlihatkan hubungan yang harmonis

Dari ciri-ciri tersebut Forgas dan Schulman menyimpulkan bahwa orang tua yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dalam rangka pengasuhan anak-anaknya akan berpengaruh juga terhadap tingginya *self-esteem* keturunannya.<sup>26</sup>

Jadi faktor kritis dari asal mula terbentuknya *self-esteem* yang baik adalah dari adanya kualitas dan

<sup>22</sup> Larsen&Buss,2002

<sup>23</sup> Hardy dan Heyes (1985)

<sup>24</sup> Dariuszky, 2004

<sup>25</sup> ibid

<sup>26</sup> Forgas dan Schulman (1979)

kuantitas perhatian yang diberikan oleh orang tua serta menunjukkan adanya penerimaan dari orang tua dan keluarga lainnya dalam pengasuhan anak pada masa awal pertumbuhannya<sup>27</sup>. Pada fenomena anak jalanan seperti yang disampaikan diatas, bahwa mereka telah mengalami disfungsi keluarga, sehingga guna memenuhi kebutuhan tersebut bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang lebih dekat dengan mereka, yaitu pengasuh maupun pembina anak jalanan.

#### *Cara Meningkatkan Self-Esteem*

*Self-esteem* yang stabil dapat dibentuk melalui pelatihan dan pengkondisian. Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai *self-esteem* diatas, tampak bahwa *self-esteem* berperan besar dalam kehidupan interpersonal manusia dimana sumber-sumber pembentukannya dapat mempengaruhi derajat tinggi rendahnya *self-esteem* pada individu.

Sumber-sumber tersebut merupakan faktor eksternal untuk meningkatkan *self-esteem*, sementara cara untuk meningkatkan *self-esteem* merupakan hal-hal yang sifatnya internal<sup>28</sup>. Ada empat unsur yang terkait dengan peningkatan *self-esteem*, yaitu :

#### 1. *self-consciousness/self-awareness* (kesadaran diri)

*Self-consciousness* merupakan bentuk kesadaran diri baik pada kelangsungan proses yang sedang terjadi pada diri sendiri (kesadaran internal), dan kesadaran pada situasi dan respon sosial (kesadaran eksternal). *Self-consciousness* akan cenderung membentuk individu untuk menjadi *self-attentive*<sup>29</sup> yang mana istilah ini menurut Buss (1978) mempunyai arti perhatian yang ditujukan kepada sikap dan perilaku yang ditampilkan. Perhatian ini bersifat

obyektif yang oleh Daval dan Wicklund (1972), Wicklund (1980) dan kemudian dikutip oleh Watson (1984) disebut sebagai *objektive self-awareness*. *Self-awareness* menurut Wicklund (1980) dalam Paulus (1980) menyatakan bahwa perhatian dan kesadaran seseorang yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi terdiri dari kesadaran internal (keadaan yang sedang berlangsung dalam dirinya, seperti rasa sedih, bahagia, rasa lapar, haus, cemas, takut dan sebagainya, sehingga dia mampu mengatasi segala yang sedang dibutuhkan dari dirinya, dan kesadaran eksternal yang menyatakan tentang penilaian orang lain, keadaan kacau, keadaan sepi, gelap, terang, keadaan yang mencemaskan dan sebagainya yang membuat kita memberikan respon terhadap keadaan tersebut berupa sikap atau perilaku yang positif.

*Self-awareness* dapat menimbulkan konsekwensi khusus bagi individu. Orang yang *self-awareness* tinggi akan mampu menyandarkan diri pada standard sosial, moral dan norma ketika menilai performa dari individu itu sendiri (Diener dan Srull, 1979) seperti tercantum dalam Marvin Shaw (1982) bahwa *self-awareness* dapat memunculkan "*The Arousal Proposition*" yaitu keadaan ketika individu mengetahui konsekwensi utamanya dengan munculnya suatu motivasi yang aversif. Affek negatif dapat timbul dari pengenalan individu terhadap diskrepansi antara image atau symbol dari *self-awareness*, *self-concept* dan *image-ideal* yang telah dibentuk oleh individu tersebut.

#### 2. *Self-confidence*

Dengan meningkatkan rasa kepercayaan dan penerimaan orang lain pada keberadaan individu tersebut, maka individu tersebut juga akan mampu mempercayai orang lain dan juga pada dirinya sendiri. Kepercayaan yang mulai tertanam pada diri sendiri, akan membantu individu untuk selalu menjaga dan

<sup>27</sup> Corsini dan Ozaki, 1984

<sup>28</sup> Hanna, 2003

<sup>29</sup> Atkinson, 1987

mempertahankan kepercayaan tersebut dengan mengupayakan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan mempertimbangkan dengan matang setiap tindakan yang dilakukannya. Maka sikap mengupayakan yang terbaik untuk dirinya sendiri tersebut akan diiringi dan diimbangi dengan peningkatan kualitas diri (daya juang).

Kemampuan Wicklund (1980) yang dikutip oleh Shaw (1982) menyatakan bahwa dalam kasus dimana *objective self-awareness* didahului oleh suatu pengalaman sukses yang berkesan, maka keinginan untuk kembali mengulang pengalaman tersebut merupakan suatu bentuk motivasi yang positif. Karena puncak kesuksesan yang pernah dicapai individu saat ini bisa dikonstruksikan sebagai penggambaran diri yang melampaui atau sesuai dengan keadaan ideal yang telah terkandung dalam diri individu. Maka diskrepansi *self-image* atau *self-concept* dengan standart ideal menjadi lebih bersifat positif. Pengalaman positif ini akan menciptakan umpan balik yang positif dan juga mampu memotivasi individu untuk dapat mengerjakan tugas dengan waktu dan konsentrasi atau semangat yang lebih lama<sup>30</sup>.

### 3. *Self-assertive dan affirmative*

Konsekwensi langsung yang didapat dari hasil perhatian seseorang yang fokus pada suatu diskrepansi yang negatif antara *self-concept* dan ideal yang menonjol adalah wujud dari suatu evaluasi dan koreksi diri. Dalam hal ini evaluasi atau koreksi diri ini akan mampu memunculkan *self-criticism*. *Self-criticism* ini biasanya diiringi dengan metode *self-talk*. *Self-talk* yang positif akan mampu meningkatkan *self-esteem* dari individu. Hasil dari *self-talk* yang positif adalah berupa keharusan dia untuk merealisasikan *planning* atau rencananya, mengaffirmasikan dan menegaskan

pada diri sendiri tentang image diri dan sikap diri, dengan menciptakan mantra peneguh sebagai motivator utamanya. yang akan melahirkan sikap tegas pada diri sendiri baik yang sifatnya verbal maupun non verbal.

Adanya pengalaman sukses yang berkesan, yang dibarengi dengan meningkatnya penghargaan terhadap diri dan meningkatnya *self-esteem*, menjadi cambuk dan motivasi individu untuk memperkecil dan mengantisipasi terjadinya suatu kesalahan, sehingga kemungkinan untuk melakukan kesalahan yang sama dapat dihindari. Hal ini dikarenakan adanya satu kekhawatiran dari individu akan hilangnya puncak kesuksesan yang mampu memunculkan konsep diri yang positif dan umpan balik yang positif pula dari lingkungannya. Dengan sendirinya maka akan muncul satu upaya yang besar untuk menyadari satu kesalahan yang telah dibuatnya dan berupaya untuk seminimal mungkin tidak mengulanginya lagi (*self of Guilt and remorse*) sebagaimana yang tercantum dalam salah satu ciri dari individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi yaitu mampu belajar dari pengalaman dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami ataupun yang disaksikan disekitarnya<sup>31</sup>.

### 4. *Self-transaksional/self-Transcendental*

*Self-transaksional* termasuk juga *transcendent* (pasrah dan nrimo), artinya dalam *transaksional* ini individu mempunyai kepekaan, kepedulian, afeksi dan empati yang sifatnya interpersonal atau dalam hubungan horizontal, dan juga individu mempunyai penerimaan dan kegembiraan dari hasil usahanya dengan apa yang harus diterimanya atau yang dinamakan sikap *transcendental* yang sifatnya vertical, yaitu hubungan antara manusia dengan penciptanya. Hubungan interpersonal

<sup>30</sup> hasil dari penelitian Scheiner dan Caver 1982

<sup>31</sup> (Dariuszky, 2004)



yang merupakan salah satu ciri dari individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi bila ditinjau dari dimensi spiritualnya<sup>32</sup>. Menurut Marsha Sinetar dalam bukunya "*Spiritual Intelligence, What we can learn from early awakening child*" (2000) bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan berpotensi besar untuk memiliki moralitas yang tinggi pula, sedangkan moralitas yang tinggi akan mampu meningkatkan penghargaan dan *feedback* yang positif dalam diri manusia, dan hal ini akan membantu dalam pembentukam *self-image*.

Ciri individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi dari dimensi spiritualitasnya menurut Sinetar adalah :

- a. Memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas (*meaning of live*)
- b. Memiliki rasa cinta dan kerendahan hati (*love and genuine humility*)
- c. Mampu melakukan transendensi diri terhadap supernatural power (*self transcendent*) /sang khaliq.
- d. Memiliki rasa ketentrangan hati yang lebih stabil (*serenity*)
- e. Memiliki rasa kedekatan dan komunikasi dengan supernatural power (*cognitive of god*)
- f. Memiliki rasa bersatu dan berupaya mendekati standart kesempurnaan (*union with the divine*)

Berdasarkan prinsip *self-esteem* dalam dimensi spiritualitas individu yang masih memerlukan bimbingan, maka yang perlu dilakukan adalah :

1. Mengajari individu tersebut dengan menyadarkan bahwa apa yang dilakukannya telah disadari dengan niat yang baik karena

dalam segala aktivitas kita ada kekuatan yang selalu mengawasinya

2. Mengajari bahwa semua kehidupan saling berkaitan satu dengan lainnya dan kesemuanya mempunyai tujuan tersendiri.
3. Saling menghargai dan menghormati aspirasi dan pendapat masing-masing individu.
4. Memberikan dorongan atas apa yang menjadi harapan dan obsesinya
5. Bersikap demokratis dalam menghadapi perbedaan
6. Memberikan figure dan cermin yang positif guna mendorong terbentuknya konsep diri dan idealitas yang positif bagi anak.
7. Mendorong untuk mengungkapkan pendapat, ide-idenya sehingga akan berkurang adanya konflik batin.
8. Menjadikan hari sebagai awal membuka lembaran baru yang lebih baik.
9. Menggunakan kata-kata dan perintah dengan efektif dan efisien.
10. Memberikan gambaran hikmah kehidupan.

Maka sikap *transcendent* ini akan mempengaruhi kualitas hidup (*quality of life*) individu secara keseluruhan.

Dorongan spiritual untuk mencapai kesempurnaan melalui *transcending self actualization*, akan membuat manusia merasa damai, benar dan dekat dengan *supernatural power*<sup>33</sup>. Zaini (1981) juga menyatakan bahwa seseorang yang dalam keadaan gelisah, takut karena berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapinya, perbuatannya akan cenderung tak menentu karenanya, apabila dia tidak mempunyai satu pegangan dan pedoman hidup yang kuat. Disinilah peran kuat sebuah kepercayaan dan sikap *transcendental*.

<sup>32</sup> Pir dan Wicox,1995

<sup>33</sup> Mangun Wijaya:1990

Menurut ensiklopedia nasional (1988) agama dan religiusitas tidak saja menyangkut aturan-aturan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga memuat pedoman dan aturan-aturan hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang memuat bagaimana seharusnya manusia berperilaku, berpikir, serta menjalani hidup bermasyarakat, sehingga pada akhirnya tercipta suatu hubungan yang baik antara manusia dengan penciptanya dan juga antara manusia dengan sesamanya<sup>34</sup>.

Jalaludin (1997) menyatakan bentuk-bentuk pelaksanaan ibadah dalam agama akan turut berpengaruh terhadap penanaman keluhuran budi, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa pengabdian kepada *supernatural power*, menjadikan individu mampu menerima apa yang menjadi ketentuannya, dan terus berupaya untuk berbuat yang terbaik dihadapan Tuhannya karena keyakinan akan adanya pengawasan yang tidak langsung dari Tuhannya. Hal ini bila diikuti dengan rasa penyerahan diri (*transcendent*) pada sang pencipta akan menimbulkan sikap optimis pada individu, sehingga muncul perasaan-perasaan positif, seperti bahagia, tenang dan nyaman, senang, puas, merasa dicintai, dan sikap positif lainnya yang mampu meningkatkan *self esteem* pada individu. Dengan kata lain sikap *transcendent* kepada *supernatural power* merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan hidup<sup>35</sup>.

#### *Self-Esteem dan Spiritualitas*

Spiritualitas mempunyai makna yang lebih luas dari pada religiusitas. Religiusitas memang mencakup masalah kesalehan, akhlak, budi pekerti, dan juga iman seseorang, tetapi spiritualitas lebih dari pada itu,

cakupannya tidak hanya seputar masalah keimanan dan budi pekerti saja, akan tetapi kualitas dan kondisi kejiwaan individu, tentang keterikatannya pada suatu kekuatan yang lebih berkuasa, tentang kepeduliannya terhadap masalah kerohanian diluar kemampuan nalar dan empiris manusia, dan mengenai keadaan yang damai dan tenang dalam diri manusia. Jadi tidak dibatasi atau tergantung dari keyakinan religius seseorang. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai persepsi yang paling murni mengenai kehidupan

Perjalanan spiritualitas melibatkan suatu proses yang panjang yang terdiri dari pengalaman hidup manusia baik yang menyenangkan, menyakitkan, mencemaskan, dan juga mengesankan. Melalui pengalaman itu kita mampu mencapai spiritualitas yang digunakan untuk memandang dan menilai segala hal dengan jernih, jujur dan obyektif, termasuk juga diri kita sendiri, maka dapat dikatakan bahwa membangun spiritualitas akan dapat meningkatkan *self-esteem* seseorang karena adanya pandangan dan penilaian yang positif terhadap elemen internal dan eksternal dan juga mampu mengendalikan emosi diri terhadap reaksi yang tidak sesuai dengan pikiran dan kemauan diri<sup>36</sup>.

Dr. Norman Vincent Peale dalam bukunya yang berjudul "*You Can If You Think You Can*" mengatakan bahwa manusia memerlukan titik tolak untuk beraktivitas, diantaranya adalah adanya potensi dan motivasi. Potensi bersifat konstan, sedangkan motivasi bersifat sangat dinamis dan fluktuatif. Potensi saja belum cukup untuk menggerakkan seseorang berbuat sesuatu. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri dan bisa juga datang dari orang lain. Motivasi yang datang dari dalam diri sendiri akan bersifat lebih permanen dari pada motivasi

<sup>34</sup> ensiklopedia nasional (1988)

<sup>35</sup> Jalaludin (1997)

<sup>36</sup> Dariuszky,2004

yang datang dari orang lain. Biasanya orang mengharapkan datangnya motivasi dari orang lain, padahal hal tersebut akan membuat kita menjadi ketergantungan. Begitu motivasi tersebut hilang, kita akan berubah menjadi manusia yang tak punya motivasi<sup>37</sup>. Menurut Abraham Maslow kebutuhan *self-esteem* mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan banyak hal dan untuk mengeluarkan segala kreativitas yang berorientasi pada existensi diri dan reward dari lingkungannya.

### Analisis Perubahan Sikap

Menurut Louis Thrustone sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi dari perasaan<sup>38</sup>. Menurut LaPiere pengertian sikap adalah reaksi seseorang dengan cara-cara tertentu sebagai wujud kesiapannya dalam menghadapi suatu obyek. Kesiapan yang dimaksudkan adalah kecenderungan potensial seseorang untuk memberikan reaksi, artinya apabila individu sedang dihadapkan pada hal tertentu sebagai bentuk dari stimulus, maka orang tersebut dituntut untuk memberikan respons. Dengan melihat sikap yang diberikan maka orang lain dapat membaca respon yang diberikan oleh orang tersebut terhadap suatu stimulus. Disimpulkan oleh Bimo Walgito (2001) bahwa sikap seseorang mencerminkan kemungkinan perilaku yang akan di munculkan dari orang tersebut<sup>39</sup>.

#### Fungsi Sikap

Menurut Winefield, H.R dan Peay, M.Y (1980), fungsi sikap ada empat yaitu :

#### 1. Fungsi Penyesuaian (*Ajustive Function*) :

Fungsi berkaitan dengan sarana tujuan yang akan di capai seseorang. Penyesuaian seperti apa

yang harus dilakukan oleh seseorang agar tujuannya tercapai dan dapat diterima oleh orang lain dan oleh orang dikomunitasnya. Fungsi sikap ini disamping dikatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, fungsi sikap ini disebut juga sebagai fungsi manfaat, yaitu sampai sejauh mana manfaat obyek sikap tersebut bermanfaat dalam mencapai tujuan dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya orang yang mempunyai sikap anti fanatisme, maka dia tidak akan terlalu memperlihatkan batas-batas faham atau ideologi yang dianutnya kepada orang dikomunitasnya yang bertentangan faham atau ideologi dengannya, sehingga dia tidak membedakan diri dan menunjukkan adanya pertentangan atau perbedaan dengan orang-orang dikomunitasnya.

#### 2. Fungsi Pertahanan Ego (*Ego Defensive Function*) :

Fungsi pertahanan ego merupakan sikap yang diambil seseorang ketika dalam keadaan terjepit dan terancam egonya di hadapan orang lain. Demi mempertahankan egonya dan harga dirinya orang tersebut mengambil sikap tertentu. Misalnya ketika orang yang lebih senior tidak mampu mempertahankan pendapatnya dalam sebuah debat dengan bawahannya atau yuniornya, maka dalam keadaan terdesak tersebut dia mengambil sikap yang lebih keras yang cenderung arogan dihadapan bawahannya. Atau sikap orang tua yang sedang dalam keadaan terjepit, salah dan terancam egonya di hadapan anaknya maka dia mengambil sikap tertentu kepada anaknya.

<sup>37</sup> Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, 2004

<sup>38</sup> Azwar, 1995

<sup>39</sup> Bimo Walgito (2001)

### 3. Fungsi Ekspresi Nilai ( *Value Expressive Function* ) :

Sikap dalam diri seseorang merupakan ekspresi nilai dari dalam dirinya. Dengan mengekspresikan keadaan dirinya maka seseorang akan mendapatkan kepuasan karena telah menunjukkan keadaan dirinya. Sikap tertentu yang diambil seseorang, akan menunjukkan keadaan system nilai yang ada pada dirinya. Sistem nilai ini merupakan bentuk jati dirinya. Misalnya ketika seseorang bersikap *permissive* dan tidak melarang anaknya melakukan pelanggaran terhadap norma sosial maka sebenarnya nilai yang ada dalam dirinya juga kurang mepedulikan peraturan dan norma disekitarnya. Anak yang diperbolehkan terus menerus pulang larut malam tanpa alasan yang jelas, menunjukkan bahwa orang tua anak tersebut juga mempunyai nilai etika dan norma yang tidak sesuai dengan norma sosial.

### 4. Fungsi Pengetahuan ( *Knowledge Function* ) :

Sikap yang mengandung fungsi pengetahuan adalah sikap yang menunjukkan seseorang tersebut mempunyai pengalaman yang konsisten dengan apa yang telah diketahuinya. Artinya bila seseorang mempunyai sikap terhadap suatu obyek maka orang tersebut berarti mempunyai pengetahuan atau keahlian yang terkait dengan obyek. Misalnya seorang anak yang sedang kesulitan mengerjakan soal pelajaran, maka seseorang yang mempunyai sikap yang sesuai dengan fungsi pengetahuan adalah dengan membantu dan mengajari anak tersebut dengan baik sampai anak tersebut mengerti kesalahan dan kesulitan yang dihadapinya. Orang yang sikapnya tidak sesuai

dengan fungsi pengetahuan adalah mengambil sikap dengan mencaci dan mengatai bodoh anak tersebut tanpa membantu memberikan solusi yang tepat.

### *Ciri-ciri Sikap*

Ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito (2001) ada lima macam :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir  
Manusia ketika dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu obyek. Sikap tidak dibawa individu sejak dilahirkan, berarti sikap individu tersebut terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sikap adalah hasil dari bentukan lingkungan, dan ini dapat dipelajari, dan karenanya juga dapat di ubah. Meskipun demikian sikap tersebut mempunyai kecenderungan untuk membentuk sifat dan akan menetap agak lama sehingga sulit untuk diubah.
2. Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap  
Sikap selalu berhubungan dengan obyek, artinya sikap tersebut dapat dipelajari dan dibentuk dalam hubungannya dengan obyek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap obyek tertentu. Hubungan yang positif ataupun negatif individu dengan obyek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu tersebut terhadap obyek.
3. Sikap dapat tertuju pada satu atau sekelompok obyek  
Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif terhadap orang tertentu, maka orang tersebut juga akan menunjukkan sikap yang sama terhadap orang yang bersangkutan. Demikian juga bila sikap tersebut ditunjukkan oleh suatu komunitas tertentu, maka orang tersebut juga akan menunjukkan sikap yang sama

- terhadap kelompok tersebut. Disini dapat dilihat bahwa ada kecenderungan untuk menggeneralisir obyek sikap.
4. Sikap yang ditunjukkan dapat berlangsung lama ataupun sebentar  
Sikap yang telah terbentuk lama dan telah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap tersebut akan bertahan lebih lama pada orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit untuk diubah, walaupun dapat diubah akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Akan tetapi sebaliknya bila sikap yang didapat dari persepsi tersebut belum terlalu mendalam maka sikap tersebut secara relatif tidak bisa bertahan lama dalam diri seseorang, dan sikap tersebut akan mudah sekali berubah.
  5. Sikap mengandung factor perasaan dan juga motivasi sikap yang ditunjukkan terhadap suatu obyek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang sifatnya positif (menyenangkan) dan negatif (tidak menyenangkan) terhadap obyek sikap. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, yang artinya ketika seseorang mengambil sikap tertentu, maka orang tersebut mempunyai daya dorong dan maksud tertentu untuk berperilaku terhadap obyek yang dihadapi.

## Penutup Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil penelitian Nur Afifah dalam Tesis menunjukkan bahwa Tingkat *self-esteem* anak jalanan yang dibina di LSM masih menunjukkan angka yang **sedang** dan **rendah** sebelum

- diberikan intervensi materi bimbingan moral spiritual.
2. Terdapat peningkatan *self-esteem* dan perubahan sikap anak jalanan yang dibina LSM setelah diberikan Bimbingan Moral Spiritual yang ditunjukkan dengan hasil *pretest* dan *posttest*.
  3. Pemberian bimbingan moral spiritual ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* anak jalanan sehingga mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri, memperbaiki taraf hidupnya, sebisa mungkin keluar dari kehidupan jalanan, mampu menjalin interaksi social yang baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

## Saran

1. Materi bimbingan moral spiritual perlu diberikan pada anak jalanan sebagai upaya pengentasan dan pembinaan pada anak-anak jalanan. Baik disampaikan melalui program LSM yang bergerak di sektor anak jalanan maupun LSM pendidikan lain dalam bentuk program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang diperuntukkan bagi anak-anak yang kurang mampu secara akademis maupun secara ekonomis
2. Agar mendapatkan hasil yang lebih efektif, dan mengacu dari hasil pembahasan di atas, maka perlu juga dilakukan *Family Therapy* untuk menunjang terciptanya motivasi pada anak dan untuk suasana yang kondusif. Terutama dalam rangka pemberian sikap afeksi orang tua kepada anaknya.
3. Masih perlu dilakukan penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai

metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan kebudayaan setempat.

4. Diperlukan juga *family therapy* terhadap “induk semang” dari anak jalanan, yang telah mengeksploitasi dan memanfaatkan keberadaan anak jalanan atau anak-anak mereka secara ekonomis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaka, Dwija. 1984. ***Pekembangan Moral : Perkenalan Piaget dan Kohlberg di Yogyakarta.*** Yayasan Kanisius.
- Azwar,S. 1995. ***Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya.*** Edisi kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Argyle, Michael. 1984. ***The Psychology of Interpersonal Behavior.*** 5 ed London. Penguin Books England.
- Bowlby,J. 1952. ***Maternal Care and Mental Health.*** A Report Prepared on Half of the World Health Organization as a Contribution to the United Nation Programme for the Welfare of Homeless Children. WHO Palais Des Nation. Geneva.
- Branden,N., 2005. ***The Power of Self Esteem.*** New York, NY : Bantam, 1971.
- Burns. 1993. ***Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku.*** Cet.1. Raja Grafindo Press. Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2004. ***Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya.*** Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Chapin, Stuart. 1960. ***The Sociology of Child Development.*** 3-ed. NY, United States of America.
- Coopersmith, Stanley. 1967. ***The Antecedents of Self-Esteem.*** Cet ke-2.Pala Alto.CA: consulting Psychologist Pr. Inc.
- Corsini,Raymond J.,& ozaki, Bonnie P. ***Encyclopedia of Psychology.*** Vol 3. Johon Willey & son, Inc. Canada,1984.
- Centy, Paul J. 1993. ***Mengapa Rendah Diri,*** terjemah A.M. Hardjana , Kanisius,Yogyakarta.
- Clara, R, Pudijogyanti, 1988. ***Konsep Diri dalam Pendidikan,*** Arcan, Jakarta.
- Craig,J.G.1996. ***Human Development.*** London Prentice Hall.
- Dariuszky, G., 2004. ***Membangun Harga Diri.*** Pioner Jaya. Bandung.
- David,K.,Rassin. 1987.vol 16. ***Journal of Personality and Social Psychology.***
- Donald, Hebb. 2005. <http://www.nwilnk.com.2005>
- Erickson,E. 1973. ***Eigth Ages of Man in Childhood Psychopathology.*** By Harricon.S.I. and Mc. Dermet J.F. International University Press Inc. New York.2 ed.
- Faqih, M. 2004. ***Bimbingan dan Konseling Dalam Islam.*** LPPAI. UII-Press.
- Forgus, Ronald & Shulman, Bernard. ***Personality: A Cognitive View,*** Prentice Hall,Inc.
- Feist,J, & Feist,G.J. 2002 ***Theories of Personality.*** 5 edition. New York, McGraw-Hill.

- Gunarsa. 1985. **Psikologi Perkembangan Remaja**. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Harold, K., Saddock, B., Freedman, A. 1976-1977. **Psychiatry II**. Illustrated edition., Rutter; Comprehensive Synopsis. McGraw-Hill Book Company 1977.
- Hetherington, E., Pake, R. 1986. **Child Psychology**. A Contemporary Viewpoint. Third Edition. McGraw-Hill Book Company..
- Hurlock, E.B. 1978. **Child Development**. McGraw-Hill Singapore.
- Hurlock, E.B. 1993. **Perkembangan Anak**. Terjemah, sixth ed. Erlangga. Press.
- Hardy, Malcolm, & Hayes, Steve. 1985. **Pengantar Psikologi**. edisi 2, terjemah Dr. Soenardji, Erlangga, Jakarta.
- Herre, Rom, & Lamb, Roger. 1984. **The Encyclopedic Dictionary of Psychology**. The Mit Press, Cambridge, Massachusetts.
- Huitt, W. 1998. **Self Concept and Self Esteem**. (on line). <http://www.valdosta.edu/w.huitt/col/reg.sys/self.htm>. Diakses 19 Mei 2005.
- Hanna, L.S. 2003. **Person to Person: Positive Relationship Don't Just Happen**. New Jersey: Prentice Hall.
- Hogg, M.A. & Vaughan, M.G. 2002. **Social Psychology**. 3-ed. Prentice Hall. London.
- Irwanto., Sanituti, S., 2002. **Pendidikan Anak Rawan: Sebuah Tinjauan Sosiologis**. Airlangga University Press.
- Jones, A.J. 1970. 6 ed. **Principles of Guidance**. McGraw-Hill Book Company. Kogakusha Company, LTD. Tokyo.
- Journal of Personality and social Psychology. Vol 83. no 42.
- Kahmad, D. 2002. **Sosiologi Agama**. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Katz, D. 1960. **The Functional Approach to the Study of Attitude**. The Public opinion Quart.
- Kenrick, D.T., Neuberg, L.S. Cialdini, B.R. 2002. **Social Psychology Untravelling the Mystery**. 2-ed. Boston : Allyn & Bacon.
- Kohlberg, L. 1981. **The Philosophy of Moral development**. NY: Harper and Row Publisher Inc.
- Kamus Webster's. New Twentieth Century. NY. McGraw-Hill.
- Kuper, Adam, & Kuper, Jessica. 1985. **The Social Science Encyclopedia**. London.
- Larsen, R.J., Buss, D.M. 2002. **Personality Psychology**. NY. McGraw-Hill.
- Maramis, W.F. 2004. **Ilmu Kedokteran Jiwa**. Catatan. Airlangga University Press.
- Mutson, L.K. 1980. **The Individual, Society and Health Behavior**. United States of America.
- Magnis, F. Suseno. 1979. **Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral**. Kanisius. Yogyakarta.
- Monks, dkk. **Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya**. Gajah Mada University Press.
- Mussen, P.N. 1989. **Pekembangan Kepibadian Anak**. Edisi ke-6, terjemahan F.X Budiyo, F.X Budiyo, Yogyakarta.

- Gianto Widiyanto, & Anum Gayatri, Arcan. Jakarta.
- Mustain dkk, 1999. **Studi Kualitatif Tentang Pekerja Anak di Jawa Timur.** Airlangga University Press.
- Moss, S. 2003. **Human Communication Principles and Context.** edisi 9. New York. McGraw-Hill.
- Notosoedirdjo, M., Latipun. 2001. **Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan.** Universitas Muhamadiyah Press. Malang.
- Papalia, Diana E, & Olds, Sally W. 1992. **Human Development.** Fifth ed. McGraw-Hill Inc. Toronto.
- Pervin, L.A. 1984. **Personality: Theory and Research.** Fourth edition. New York. John Willey & Sons, Inc.
- Pustaka Sakti. 2005. **Undang-Undang Perlindungan Anak.** Yogyakarta.
- Syahril. A. 1987. **Teori Bimbingan dan Konseling.** Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suyanto, B., Sanituti, Sri. 2002. **Krisis dan Child Abuse.** Airlangga University Press.
- Suyanto, B. 2003. **Pelanggaran Hak dan Perlindungan Sosial bagi Anak Rawan.** Airlangga University Press.
- Unicef. 2003. **Pengertian Konvensi Hak Anak.** PT. Enka Parahiyangan
- Winefield, H., Peay, M. 1980. **Behavioral Science in Medicine.** Lecturers in Behavioral Science. Department of Psychiatry. University of Adelaide Australia. University Park Press Baltimore.
- Wirawan, Sarlito. 1989. **Psikologi Remaja.** Jakarta. Rajawali Press.
- Wortman, Camille B., & Loftus, Elizabeth F., **Psychology.** 2 edition. Alfred .A. Knopf, Inc., New York. 1985.